

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga tercipta generasi muda yang semakin berkualitas. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yang paling sering disorot dan menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia adalah perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2016: 3), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2008: 5) “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.”

Perubahan kurikulum yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 revisi. Sehubungan dengan perubahan kurikulum tersebut Sunarti (2014: 1) menjelaskan bahwa “Berubahnya kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda.”

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Dalam mengembangkan kompetensi pada peserta didik, belajar merupakan kegiatan yang membentuk pengetahuan baru bagi peserta didik. Pembelajaran tentunya memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai sehingga peserta didik mampu mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang bisa diterapkan di masa yang akan datang. Keberhasilan tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cara guru menyampaikan materi, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan faktor yang memengaruhi lainnya.

Menurut Fathurrohman (2015: 16), “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Pembelajaran dapat terjadi karena terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Surya (2012: 58), “Karakter yang harus dimiliki seorang pendidik tersebut salah satunya memiliki kompetensi komunikasi intruksional berbasis pedagogis, sebagaimana tercermin dalam penggunaan berbagai strategi dan model mengajar secara tepat, menyenangkan, dan efektif.” Pendidik dituntut untuk mampu menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan sesuai harapan.

Salah satu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik ialah pembelajaran teks anekdot. Pembelajaran teks anekdot merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA

di kelas X. Penulis melakukan wawancara bersama guru untuk mengamati bagaimana kondisi pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum.

Selama proses observasi, penulis mengamati bahwa SMA Terpadu Riyadlul Ulum merupakan sekolah yang memiliki kondisi yang sangat layak untuk terselenggaranya kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Fasilitas dan lingkungan sekitar cukup baik dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Para peserta didik juga memiliki karakter yang baik. Namun, peserta didik belum cukup aktif dalam proses pembelajaran teks anekdot bersama pendidik dan hanya beberapa peserta didik saja yang aktif di dalam kelas. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang fokus dan kurang memiliki motivasi dalam belajar Bahasa Indonesia, sehingga para peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran teks anekdot.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Nuraeni, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Terpadu Riyadlul Ulum, peserta didik masih banyak yang belum mampu mencapai kriteria minimum pada kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X tercantum dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan atau tulis. Hasil evaluasi terhadap pembelajaran menganalisis struktur dan

kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum diperoleh seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Data Awal Peserta Didik kelas X**

<b>No</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Pengetahuan</b>	<b>Keterampilan</b>
1.	Alya Fatiyya	40	50
2.	Andini Luthfiyatul	75	77
3.	Annisa Ayu	50	40
4.	Atiliani	55	60
5.	Azka Naiyaka	60	55
6.	Dila Anjani	40	60
7.	Fayrisha Alya	70	73
8.	Gita Suci	50	60
9.	Hasna Haifa	60	65
10.	Intan Aolia	60	55
11.	Metiya Zakiyyah	40	40
12.	Nafisa	70	40
13.	Nayla	75	77
14.	Naila Rahmatuzaki	60	40
15.	Nurul Fhadilah	70	60
16.	Rafah Maghribi	50	55
17.	Rahma Aulia	75	73
18.	Revi Susilawati	70	60
19.	Salwa Zanjabila	80	77
20.	Sa Shakila	70	60

21.	Sifa Fauziah	40	40
22.	Syahla Zalfa	70	60
23.	Syifa Khoirun	65	70
24.	Syifa Misbahatul	75	60
25.	Tazkia Nurul	65	40
26.	Tereza Aulia	60	45
27.	Tresna Ratna	73	75
28.	Umamah Dinah	65	45
29.	Winda Nurul Latifah	80	77

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik dalam KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 23 orang (79%) dengan kisaran nilai 40 sampai 73, sedangkan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 6 orang (21%) dengan kisaran nilai 75 sampai 80. Data hasil belajar peserta didik dalam KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot yaitu sebanyak 24 orang (83%) dengan kisaran nilai 40 sampai 70 belum mencapai KKM, sedangkan sebanyak 5 orang (17%) telah mencapai KKM dengan kisaran nilai 75 sampai 77.

Banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKM merupakan masalah yang cukup serius, sehingga diperlukan adanya solusi dari permasalahan tersebut. Setelah melakukan wawancara bersama guru mengenai proses pembelajaran pada materi KD 3.6 dan KD 4.6, siswa merasa kurang semangat dan jenuh sehingga belajar materi KD 3.6 dan KD 4.6 terasa sangat sulit. Dari hasil wawancara bersama guru dapat disimpulkan bahwa masalah yang menyebabkan banyaknya peserta didik

belum bisa mencapai KKM adalah peserta didik kurang fokus dan kurang memiliki motivasi dalam belajar Bahasa Indonesia. selain itu, Selama proses menyampaikan materi, guru yang mengajarkan menyadari bahwa ia masih belum memberikan variasi model pembelajaran yang menarik. Hal tersebut membuat suasana belajar menjadi begitu jenuh dan tidak menarik. Peserta didik pun tentu merasa bosan dan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar karena suasana kelas selalu sama.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung hasil belajar siswa, oleh karena itu penulis mencoba memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, maksud, karakteristik siswa, dan menerapkan model pembelajaran yang variatif.

Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, peserta didik diharapkan memiliki motivasi dalam belajar, bersikap positif terhadap pembelajaran, serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu mereka juga didorong agar memiliki keterampilan sosial, mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran, serta berupaya meningkatkan hasil belajar.

Fathurrohman (2015: 29) menjelaskan pengertian model pembelajaran sebagai berikut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dalam memilih Model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik, penulis mempertimbangkan model pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan menuntut peserta didik untuk lebih aktif serta kreatif. Dari beragam model yang menyenangkan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Isjoni (2010:8) “Kata kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai tim. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.”

Menurut Fathurrohman (2015: 46) “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku kerja sama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.” Sehubungan dengan hal tersebut, Sanjaya dalam Rusman (2013: 203) menjelaskan, “*Cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya adalah model pembelajaran *Think Pair and Share*. Menurut Shoimin (2015: 209)

*Think Pair and Share* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kolega dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair and Share* memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Menurut Slavina (2015: 257)

Model pembelajaran TPS (Berpikir-Berpasang-Berbagi) merupakan model pembelajaran sederhana tapi sangat bermanfaat karena ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban yang telah mereka sepakati.

Berdasarkan penjelasan para ahli, penulis memilih model pembelajaran *Think Pair and Share* untuk mengatasi masalah pada peserta didik dalam KD 3.6 dan 4.6 karena model pembelajaran *Think Pair and Share* memiliki kelebihan yang diharapkan dapat menjawab permasalahan pada peserta didik. Terlihat dari sintak model pembelajaran ini, pada tahap *think* yaitu peserta didik diberikan waktu berpikir sehingga peserta didik bisa fokus dalam belajar. pada tahap *pair* peserta didik dapat berdiskusi dengan temannya sehingga dapat meningkatkan kreatifitas pada peserta didik. pada tahap *share*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi, sehingga para peserta didik aktif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair and Share* juga dapat diterapkan pada penelitian tindakan kelas.

Dengan memilih model pembelajaran *Think Pair and Share* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan salah satu model menarik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks



anekdot pada peserta didik kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum. Selain menarik, model ini pun sangat cocok dilihat dari waktu pembelajaran yang tersedia, dan bisa diterapkan dengan menggunakan alat pembelajaran yang ada. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Menciptakan Kembali Teks Anekdot Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tahun Ajaran 2020/2021).”

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Think Pair and Share* meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot peserta didik kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021?
2. Dapatkah model pembelajaran *Think Pair and Share* meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot peserta didik kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021?

### **C. Definisi Operasional**

Penulis mencoba menjabarkan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini secara operasional. Terdapat tiga aspek yang menggambarkan definisi operasional yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot

Kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik Kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021 dalam menganalisis, menelaah dan menjelaskan struktur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) dan kebahasaan ( kata berimbuhan, konjungsi, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat langsung, kalimat tidak langsung, keterangan waktu) teks anekdot yang merupakan cerita singkat untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata.

## 2. Kemampuan Menciptakan Kembali Teks Anekdot

Kemampuan menciptakan kembali teks anekdot yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik Kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021 dalam membuat atau menuliskan sebuah teks anekdot yang baru dari hasil karya atau ide peserta didik sendiri dengan melihat atau mencontoh dari sebuah cerita teks anekdot yang sudah ada yang merupakan cerita singkat untuk menyampaikan kritik melalui sindiran lucu terhadap kejadian yang menyangkut tokoh nyata. Dalam menciptakan atau membuat kembali teks anekdot harus memerhatikan struktur dan kebahasaan secara lengkap.

## 3. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* dalam Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot

Model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot peserta didik Kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021 ialah penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam

proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan cara peserta didik mendapatkan waktu untuk memikirkan terlebih dahulu jawaban yang akan diberikan atas pertanyaan guru berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kemudian mulai berkelompok atau berpasangan agar menyamakan persepsi dari beberapa jawaban yang diberikan. Selain itu setiap kelompok dapat berbagi jawaban dalam diskusi kelas sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat secara bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan.

#### 4. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* dalam Menciptakan Kembali Teks Anekdot

Model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam menciptakan kembali teks anekdot peserta didik Kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021 ialah penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam proses pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan cara peserta didik mendapatkan waktu untuk dapat memikirkan terlebih dahulu jawaban yang akan diberikan atas pertanyaan guru berhubungan dengan materi menciptakan kembali teks anekdot. Kemudian mulai berkelompok atau berpasangan agar menyamakan persepsi dari beberapa jawaban yang diberikan. Selain itu setiap kelompok dapat berbagi jawaban dalam diskusi kelas sehingga dapat menemukan jawaban yang tepat secara bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan memaparkan tentang dapat atau tidaknya model pembelajaran *Think Pair and Share* meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada pada peserta didik Kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan tentang dapat atau tidaknya model pembelajaran *Think Pair and Share* meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot pada pada peserta didik Kelas X SMA Terpadu Riyadlul Ulum tahun ajaran 2020/2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu mendukung dan mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya, khususnya mengenai manfaat dari model pembelajaran *Think Pair and Share* terhadap proses pembelajaran, serta memberikan informasi tentang berhasil atau tidaknya model ini digunakan dalam pembelajaran kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan serta menciptakan kembali teks anekdot.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi penulis yakni dapat menambah wawasan mengenai peningkatan kemampuan belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Think Pair and Share* serta menjadikan model tersebut sebagai bahan ajar di masa yang akan datang.
- b. Manfaat bagi peserta didik yakni dapat memberikan masukan dan evaluasi peserta didik agar lebih mudah lagi menerima materi dalam pembelajaran di dalam kelas.
- c. Manfaat bagi pihak sekolah agar mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan menghasilkan karya yang berguna sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan optimal dan dapat menjadi dukungan meningkatkan kualitas sekolah maupun pendidikan serta berguna bagi bangsa.